

Martir: Kesaksian Akhir Hidup Para Murid Yesus dalam Pemberitaan Injil pada Awal Kekristenan dan Implikasinya bagi Penginjil di Masa Kini

Lenny¹, Ferry Purnama²

Alumni Sarjana Teologi¹ dan Dosen² Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung
Email: lenny.lenny9898@gmail.com, bbmpurnamaferry@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kisah para martir awal Kekristenan dan implikasinya bagi penginjil modern. Para murid Yesus mula-mula dianiaya karena iman dan kesaksian mereka, dan kematiannya dianggap sebagai kesaksian kebenaran pemberitaan Injil. Selama tiga abad pertama Kekristenan, para pengikut Yesus hidup di bawah tekanan besar untuk meninggalkan iman mereka. Sepanjang sejarah, umat Kristiani berulang kali menghadapi tantangan iman dan menjadi korban penganiayaan dan pembunuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi perpustakaan untuk mengidentifikasi dan memperoleh sumber-sumber sejarah gereja mula-mula tentang para martir, mengevaluasi kesaksian hidup para murid Yesus tentang pemberitaan Injil pada masa awal Kekristenan. Meskipun menghadapi pertentangan, penganiayaan, dan penangkapan terus-menerus, para pengikut Kristus menyebarkan Injil ke seluruh dunia dengan penuh semangat dan keberanian. Kisah mereka dalam Kisah Para Rasul dan sumber sejarah tradisi gereja menunjukkan bagaimana gereja mula-mula tetap teguh dalam iman meskipun menghadapi berbagai rintangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesaksian para martir awal Kekristenan menjadi inspirasi bagi penginjil modern untuk berani memberitakan Injil dengan penuh iman dan keteguhan, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan.

Kata kunci: Injil, Kekristenan, Kesaksian, Martir, Penginjil



Copyright : ©2024. The Author.

License : This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

Latar Belakang Masalah

Para martir Kristen mula-mula dianiaya karena keyakinan mereka, seringkali menghadapi penyiksaan brutal dan kematian di tangan otoritas Romawi. Meskipun ada bahaya, orang-orang Kristen mula-mula ini tetap teguh dalam iman mereka, dan memandang kematian mereka sebagai kesaksian yang kuat terhadap kebenaran agama Kristen. Kesediaan orang-orang Kristen mula-mula untuk menderita dan mati demi keyakinan mereka membantu menginspirasi orang lain untuk bergabung dengan iman tersebut, dan agama Kristen terus mendapatkan pengikut bahkan ketika menghadapi penganiayaan (Uggerud, 2023). Teologi kemartiran gereja mula-mula lahir bukan dalam sinode atau konsili, namun di stadion dan *katakombe* yang diterangi matahari, berlumuran darah, gelap dan sunyi seperti kematian. Kata 'martir' berarti 'saksi' dan digunakan seperti itu di seluruh Perjanjian Baru, yang mencerminkan keyakinan Kristen mula-mula bahwa kemartiran adalah cara yang ampuh untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran pesan Injil. Perang Yahudi tahun 70 M menyebabkan ribuan orang menjadi martir karena iman mereka dibandingkan menyerah pada paganisme Romawi. Tradisi mulia ini membantu membentuk teologi kemartiran yang muncul dari gereja, menekankan pentingnya memberikan kesaksian tentang kebenaran Injil bahkan dalam menghadapi penganiayaan dan kematian (Bixler, 1990).

Jemaat Kristen awal (abad 1-3 M) menghadapi penindasan kekaisaran Romawi yang memaksa mereka menyangkal iman. Mereka tinggal di wilayah yang dikenal sebagai Kekaisaran Romawi, sebuah kerajaan yang luas dan kuat yang membentang dari Afrika Utara hingga Inggris pada saat itu. Hampir sepanjang periode 100 hingga 313 M, menjadi seorang Kristen adalah ilegal di sebagian besar Kekaisaran Romawi. Itu benar, ilegal—melanggar hukum. Pemerintah Romawi memandang agama Kristen sebagai ancaman terhadap kekuasaan dan otoritas mereka, dan mereka bertekad untuk membasminya. Akibatnya, umat Kristen menghadapi penganiayaan dan diskriminasi yang hebat. Mereka sering ditangkap, dipenjara, dan bahkan dieksekusi karena keyakinan mereka. Tekanan eksternal seringkali memaksa mereka untuk memilih antara menyangkal keyakinan atau menghadapi risiko penyiksaan dan kematian. Meskipun ada bahaya-bahaya ini, banyak orang Kristen yang tetap teguh dalam iman mereka, menolak untuk mengkhianati persahabatan mereka dengan Yesus bahkan ketika menghadapi penganiayaan. Di Kekaisaran Romawi, para pengikut Yesus juga akan masuk penjara karena hal-hal tersebut (*Early Christian Martyrs*, t.t.). Namun seseorang juga bisa dihukum jika mereka hanya berteman dengan Yesus. Pemerintah Romawi memandang agama Kristen sebagai gerakan yang berbahaya dan subversif, dan mereka bertekad untuk membasminya hingga ke akar-akarnya di mana pun agama tersebut berada.

Artinya, bahkan mereka yang bukan Kristen pun bisa dihukum karena bergaul dengan orang Kristen atau karena menyatakan simpati terhadap kepercayaan mereka.

Sepanjang sejarah Kekristenan, orang-orang percaya, karena iman mereka berulang kali dikonfrontasi dan juga mengalami penganiayaan dan pembunuhan (McLarty, 2021). Sampai sekarang pun, umat Kristiani di beberapa belahan dunia mengalami hal yang sama; misalnya di Afrika, India, Pakistan dan juga India. Menelusuri sejarah gereja selama berabad-abad, menjadi jelas bahwa penganiayaan terhadap umat Kristen bukanlah hal baru. Tampaknya orang-orang Kristen sangat rela menanggung penderitaan dan penganiayaan. Penganiayaan tidak hanya berdampak negatif tetapi juga positif terhadap umat Kristiani dan gereja. Akibat penganiayaan, gereja menjadi makmur; seperti kalimat yang mengatakan: "Semakin banyak dihilangkan, semakin luas menyebar" dan seperti yang dikatakan Tertullian: "Darah para martir adalah benih gereja" (Wellem, 2012, xiii).

Berdasarkan data *Open Doors World Watch List 50* negara teratas, sebanyak 312 juta individu yang mengidentifikasi diri sebagai Kristen mengalami tingkat penganiayaan yang sangat tinggi atau ekstrem (*More than 360m Christians Suffer High Levels of Persecution and Discrimination for their Faith.*, 2023). Korea Utara telah kembali ke nomor satu dengan tingkat penganiayaan tertinggi yang pernah ada. Skornya sebesar 98, yang merupakan nilai tertinggi sepanjang masa, mencerminkan peningkatan penangkapan terhadap umat Kristen, dan gereja-gereja rumah yang dibuka dan ditutup – di bawah 'undang-undang pemikiran anti-reaksioner' yang baru. Meski peringkatnya turun, penganiayaan masih ekstrem di Afghanistan. Lebih sedikit umat Kristen Afghanistan yang dibunuh karena keyakinan mereka pada tahun 2022: banyak yang melarikan diri atau terbunuh ketika Taliban mengambil alih kekuasaan. Para petobat Kristen yang masih bertahan berada dalam persembunyian yang dalam – dan kemungkinan besar akan menghadapi kematian jika ketahuan. Di Tiongkok, penggunaan teknologi pengawasan digital semakin meluas sehingga menambah penganiayaan dan intimidasi. Ketika alat-alat digital menjadi lebih canggih, pemerintah Tiongkok juga mengalami hal yang sama. Beijing menerapkan sensor, disinformasi, dan pengawasan tanpa henti untuk meningkatkan kontrol terhadap kelompok agama. Umat Kristen terus diserang secara brutal di Nigeria Utara. Boko Haram, ISWAP, militan Fulani dan bandit bersenjata lainnya telah melakukan serangan yang menghancurkan komunitas Kristen. Pemerintah terus menyangkal bahwa ini adalah penganiayaan agama, sehingga pelanggaran terhadap hak-hak umat Kristen dilakukan tanpa mendapat hukuman; 5.621 orang Kristen dibunuh karena keyakinan mereka tahun lalu, 90% di antaranya berasal dari Nigeria saja. Meningkatnya kekerasan di Nigeria dan Afrika Sub-Sahara telah

menyebabkan lebih banyak umat Kristen kehilangan nyawa dalam 5 tahun terakhir. Umat Kristen yang terbunuh pada tahun 2023 berjumlah 80% lebih banyak dibandingkan lima tahun lalu (3.066) (*World Watch List: Trends, 2023*).

Injil Yohanes 16:33 berbicara tentang damai sejahtera dan kemenangan yang diberikan Kristus kepada para pengikut-Nya, yang mengandalkan Dia saat menghadapi penganiayaan. Yesus tahu mereka tidak bisa menghadapinya sendirian, jadi Dia meyakinkan mereka akan kedamaian dan kemenangan akhir di masa penganiayaan. Yesus mengatakan bahwa orang percaya akan mengalami penganiayaan di dunia, namun di tengah penganiayaan tersebut akan selalu ada jalan keluar. Orang yang beriman akan mampu keluar dari situasi ini dengan kemenangan dan kedamaian. Penganiayaan tidak hanya terjadi pada murid-murid Yesus, namun juga pada semua pengikut-Nya. Rasul Paulus memberi tahu orang percaya dalam 2 Timotius 3:12, "Barangsiapa mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus, ia akan dianiaya. Percaya dan mengikuti Kristus tidak hanya menjamin semua hal baik dalam hidup, tetapi juga membawa penganiayaan, namun Yesus juga menjamin kedamaian dan penghiburan di tengah aniaya (*The Meaning of John 16:33 NKJV, NIV & ESV, t.t.*).

Kajian mengenai kemartiran dalam konteks Kekristenan telah menarik perhatian banyak peneliti. Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba mengungkap berbagai aspek dari fenomena ini. Misalnya, Hananto dan Efruan melakukan kajian tertulis mengenai topik kemartiran dalam karya misionaris Rasul Paulus, berdasarkan kitab Kisah Para Rasul pada Kelompok Kabar Baik di kota Malang (Hananto & Efruan, 2021). Penelitian Ariawan ingin mendalami motif lain mengapa misionaris *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) dibunuh dalam peristiwa sejarah Perang Banjar (Ariawan, 2021). Dalam tulisannya, Timambunan membahas tentang aspek pengampunan atas kemartiran yang selalu dialami umat Kristiani (Timambunan, 2016).

Penelitian ini berfokus pada akhir kisah hidup beberapa murid Yesus yang gugur sebagai martir dalam penyebaran Injil pada masa awal Kekristenan. Tujuannya adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada orang percaya masa kini tentang arti menjadi murid Kristus, yang tak terpisahkan dari kesiapan untuk berkorban, menanggung penderitaan, dan menghadapi penganiayaan demi menyebarkan Injil ke seluruh penjuru bumi. Kesaksian para martir menjadi inspirasi bagi penginjil di masa kini untuk terus berani memberitakan Injil, meskipun menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Mereka menunjukkan bahwa menjadi murid Kristus bukan hanya tentang menerima berkat dan kemudahan, tetapi juga tentang kesediaan untuk berkorban dan menderita demi kemuliaan Tuhan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat iman dan komitmen para pengikut Kristus di masa kini, agar mereka semakin berani dan teguh dalam menyebarkan Injil kepada semua orang. Kisah para martir menjadi pengingat bahwa pengorbanan dan penderitaan yang dialami di dunia ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang menanti di surga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset perpustakaan (*library reserach*). Penelitian perpustakaan merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memahami data yang erat kaitannya dengan permasalahan dari buku (George, 2008). Alur proses penelitian ini terdiri dari sembilan tahapan, yaitu (1) memilih topik 'martir'; (2) melibatkan imajinasi tentang sejarah awal kekristenan; (3) menyoroti satu atau lebih pertanyaan penelitian sebagai hasil *brainstorming* tentang akhir kisah hidup para murid Yesus; (4) mengembangkan rencana atau strategi penelitian; (5) berkonsultasi dengan alat referensi dan mencari *database* yang berkaitan dengan sejarah gereja dan murid-murid Yesus pertama; (6) mengidentifikasi dan memperoleh sumber sejarah gereja mula-mula tentang martir; (7) mengevaluasi sumber berdasarkan pertanyaan penelitian, bagaimana kesaksian hidup para murid Yesus dalam pemberitaan Injil di awal Kekristenan?; (8) memperluas wawasan berdasarkan refleksi; dan (9) peneliti menyusun pernyataan tesis berdasarkan wawasan tersebut. Kemudian melaporkan hasil penelitian dalam bentuk narasi deskriptif, untuk menarik kesimpulan akhir secara induktif.

Landasan Teoritik

Pemberitaan Injil

Kekristenan menyebar ke seluruh dunia dengan kabar baik yang tiba-tiba: Injil diproklamkan dengan antusiasme dan keberanian yang besar oleh para pendukungnya, dan didukung oleh kesaksian dan pengalaman mereka sendiri. Ini adalah buah dari keyakinan mereka bahwa Tuhan telah mengubah kekalahan Jumat Agung menjadi kemenangan tertinggi di Hari Paskah. Sifat sebenarnya dari proklamasi ini pada Gereja mula-mula telah banyak dibahas, khususnya sejak diterbitkannya *The Apostolic Preaching and its Developments* karya C. H. Dodd pada tahun 1936. Namun terdapat konsentrasi yang tidak semestinya pada apa yang secara teknis dikenal sebagai '*kerygma*' yang dianggap sebagai kumpulan materi khotbah yang umum bagi para misionaris mula-mula. Perlu dicatat bahwa sangatlah mudah untuk tertipu oleh kata-kata tertentu untuk membangun suprastruktur teologis di atas kata-

kata tersebut, yang tidak pernah dirancang untuk ditanggung oleh kata-kata tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh James Barr dengan kuat dalam bukunya *The Semantics of Biblical Language*. Analisis leksikal terhadap Perjanjian Baru menunjukkan bahwa verba Yunani *kèrussein* (mewartakan) bukanlah satu-satunya, dan bahkan bukan verba dominan yang digunakan untuk merujuk pada tindakan penyebaran pesan Injil. Sebaliknya, *kèrussein* hanya merupakan salah satu dari tiga verba kunci, yaitu *euaggelizesthai* (menyampaikan kabar baik) dan *marturein* (memberi kesaksian), yang secara kolektif digunakan untuk menggambarkan beragam aspek dari kegiatan misionaris dalam konteks Kekristenan awal. Pemahaman yang lebih luas mengenai Injil Kristen mula-mula. Injil adalah kabar baik; Injil adalah proklamasi; Injil adalah kesaksian (Green, 2003).

Bukan kabar baik biasa yang mengguncang Palestina sekitar tahun 30 M. Bukan sekadar berita tentang seorang guru-tukang kayu yang dieksekusi di bawah kekuasaan kekaisaran Romawi. Hal ini tidak lain adalah pengumuman yang menggembirakan tentang keselamatan Mesianis yang telah lama ditunggu-tunggu ketika Allah datang untuk menyelamatkan dunia yang membutuhkan. Maka, tidak mengherankan jika isi pesan mereka dikenal sebagai *euaggelion*, kabar baik. Baru kemudian istilah ini digunakan dalam dokumen-dokumen yang mencatat kisah tersebut, yaitu keempat Injil. Terutama diterapkan pada peristiwa itu sendiri, dan pada tindakan mengumumkannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika menemukan orang-orang Kristen mula-mula mempergunakan kata *euaggelizornai* dan *euaggelion*. Kata-kata ini jauh lebih sering muncul dibandingkan akar kata '*kerygma*', yang telah menjadi sebuah istilah teknis teologis pada zaman sekarang, meskipun jelas hal ini tidak terjadi pada abad pertama (Green, 2003).

Kabar baik Mesianik dimulai dengan pendahulu Mesianik, Yohanes Pembaptis. Dia menasihati dan memberitakan kabar baik kepada orang-orang, memanggil mereka untuk bertobat dan mengumumkan kedatangan kerajaan Allah. Faktanya, kisahnya adalah awal dari Injil, yang menjadi landasan bagi kedatangan Yesus dan pewartaan kabar baik. Sukacita di bumi setelah kebangkitan ditetapkan oleh Tuhan sebagai meterai keaslian Yesus. Murid-muridnya dengan berani dan gembira menyebarkan kabar baik tentang Juruselamat, membagikan pesan keselamatan kepada semua orang yang mau mendengarkan. Kata kerja "menginjili" sangat sering digunakan dalam Perjanjian Baru, mencerminkan pentingnya menyebarkan kabar baik kepada semua orang (Green, 2003). Terkadang para murid menyebarkan kabar baik kepada orang Yahudi dan Samaria, Yunani dan Romawi, baik budak maupun orang merdeka. Mereka membagikan pesan keselamatan kepada orang-orang dari semua lapisan masyarakat, dengan menekankan sifat universal dari pesan Injil. Terkadang

pendengar menjadi objek dari kata kerja tersebut, ketika para murid menginjili orang-orang dan membagikan kabar baik kepada mereka.

Martir

Secara harafiah kata saksi yang merupakan tugas murid diterjemahkan dari kata Yunani *martureo* atau *martus*. Oleh karena itu, kata dasar yang digunakan untuk menyebut martir dan saksi adalah kata yang sama, yaitu “*martus*”. Kata ini memiliki beberapa arti yang harus diperhatikan untuk memahami tugas yang harus diemban oleh para murid dan orang percaya masa kini. Kesatu, sebagai saksi atas fakta-fakta yang dapat dipastikan; (a) secara sah (Mat. 26:65); (b) secara umum, sebagai orang yang memberi kesaksian tentang sesuatu (Rm. 1:9); kedua, sebagai orang yang menyatakan fakta-fakta yang diketahuinya secara langsung; (a) dari pengetahuan langsung (Kis. 1:22) atau (b) dari pengalaman langsung (Ibr. 12:1); ketiga, sebagai orang yang menceritakan apa yang diyakininya, meskipun mengakibatkan terbunuhnya saksi itu, syahid (Kis. 1:8; Why. 17:6) (Wibisono, 2021, 173-174).

Analisis historiografis terhadap Kisah Para Rasul mengindikasikan bahwa komunitas Kristen perdana beroperasi dalam lingkungan yang sangat bermusuhan. Jemaat Kristen secara terus-menerus menghadapi oposisi dari berbagai kelompok, baik internal maupun eksternal, yang berujung pada penganiayaan dan penangkapan para pengikut Kristus. Sejak awal, khotbah para murid di Yerusalem membangkitkan kebencian terhadap “para imam, pemimpin Bait Suci, dan orang-orang Saduki” (Kis. 4:1), yang berujung pada penangkapan Petrus dan Yohanes (Kis. 4:3). Meskipun mereka dibebaskan dengan syarat tidak lagi memberitakan nama Yesus (Kis. 4:17–18:5:40), mereka mengabaikan perintah ini dan ditangkap lagi bersama murid-murid lainnya (Kis. 5:18, 26). Namun, mereka dibebaskan oleh malaikat Tuhan dan diperintahkan untuk terus mengabar (Kis. 5:19-20). Bagi Lukas, pembebasan yang ajaib dan amanat ilahi untuk menyebarkan pesan Injil membuktikan kebenaran pesan Kristen mula-mula. Meskipun menghadapi tentangan dan penganiayaan yang hebat, para murid tetap teguh dalam iman mereka, terus memberitakan Injil bahkan ketika menghadapi bahaya dan kematian. Para pemimpin Yahudi yang berusaha membunuh para murid (Kis. 5:33) dan menggagalkan Injil digambarkan menentang Tuhan, sebuah kesadaran yang diungkapkan oleh Gamaliel, seorang Farisi (Middleton, 2020). Kitab Kisah Para Rasul memberikan wawasan berharga mengenai gereja Kristen mula-mula dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam menyebarkan pesan Injil. Hal ini juga menyoroti keberanian dan iman para martir Kristen mula-mula, yang rela menderita dan mati demi keyakinan mereka.

Insiden penangkapan dan penyiksaan para rasul dalam Kisah Para Rasul 5:40-41 memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan yang dihadapi oleh komunitas Kristen perdana. Namun, respons para rasul yang penuh sukacita (ayat 5:41) mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dalam memahami makna penderitaan. Bagi mereka, penderitaan demi iman bukanlah suatu tragedi, melainkan sebuah kesempatan untuk bersaksi tentang Kristus. Narasi penganiayaan Lukas kemudian berubah secara dramatis ketika ia menceritakan kisah Stefanus, martir Kristen pertama. Seperti para rasul, Stefanus “penuh rahmat dan kekuatan”. Dia melakukan “mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda yang besar di antara orang banyak” (Kis. 6:8), yang membawa dia ke dalam konflik dengan para anggota sinagoga yang “tidak dapat menolak hikmat dan Roh yang dia gunakan untuk berbicara” (Kis. 6:10). Orang-orang ini kemudian berkomplot melawan Stefanus, membawanya ke hadapan sidang, dan menuduhnya membantu “saksi-saksi palsu” yang mengancam bait suci (Kis. 6:13-14). Bahkan sebelum Stefanus berbicara, Lukas telah menyusun adegan itu untuk menggambarkan Stefanus, sebagai rasul-rasul sebelum dia, yang berbicara atas nama Allah, dengan para pengkritiknya yang tidak senonoh menentang Roh Allah. Lukas menekankan bahwa martir itu dibenarkan dengan mencatat bahwa bahkan para penuduhnya “melihat bahwa wajahnya seperti wajah malaikat” (Kis. 6:15). Terlebih lagi, semua kata-katanya kacau karena orang banyak bergerak melawan dia dan melempari dia dengan batu sampai mati. “Ia, dengan penuh Roh Kudus, memandang ke langit dan melihat kemuliaan Allah dan Yesus berdiri di sebelah kanan Allah” (Kis. 7:56). Saat dia meninggal, dia berdoa agar Yesus menerima rohnya (Kis. 7:59) dan agar dosa para penganiayanya tidak ditanggung pada saat itu (Kis. 7:60) (Middleton, 2020). Kisah kemartiran Stefanus menyoroti keberanian dan iman para martir Kristen mula-mula, yang rela menderita dan mati demi keyakinan mereka. Hal ini juga menekankan pentingnya menyampaikan kebenaran kepada penguasa dan membela keyakinan seseorang, bahkan ketika menghadapi tentangan dan penganiayaan yang intens.

Kajian Masalah

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar: Bagaimana kisah para martir awal Kekristenan dapat menginspirasi dan membentuk praktik penginjilan di masa kini? Dengan memfokuskan pada dua variabel utama, yaitu 'pemberitaan Injil' dan 'kemartiran', penelitian ini akan menganalisis bagaimana pengalaman para martir dalam menyebarkan Injil di tengah-tengah penganiayaan telah membentuk landasan teologis dan praktis bagi pelayanan Kristen. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi relevansi kisah-kisah

tersebut dalam konteks dunia yang semakin plural dan tantangan misi yang semakin kompleks.

Kesatu, penelitian ini meneliti bagaimana para murid Yesus memberitakan Injil pada masa awal Kekristenan. Hal ini mencakup metode, pesan, dan konteks di mana mereka memberitakan Injil. Diharapkan dengan memahami cara para murid memberitakan Injil, maka dapat belajar dari mereka dan menerapkannya dalam penginjilan di masa kini.

Kedua, penelitian ini mengkaji kisah para martir awal Kekristenan. Dengan melihat bagaimana mereka dianiaya dan dibunuh karena iman mereka, dan bagaimana kesaksian mereka menjadi kekuatan yang mendorong penyebaran Injil. Memahami kisah para martir dapat membantu untuk lebih berani dan teguh dalam iman kita, bahkan di tengah-tengah tantangan dan penganiayaan.

Lebih lanjut, penelitian ini akan mengeksplorasi implikasi dari kisah para martir bagi penginjil di masa kini. Bagaimana kisah mereka dapat menginspirasi dan memotivasi penginjil untuk terus memberitakan Injil dengan berani dan penuh semangat? Apa saja tantangan yang dihadapi penginjil di masa kini, dan bagaimana mereka dapat belajar dari para martir untuk mengatasinya?

Dengan meneliti kedua variabel ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi pemahaman kita tentang Kekristenan awal, dan memberikan inspirasi dan dorongan bagi penginjil di masa kini untuk terus memberitakan Injil dengan penuh iman dan keberanian.

Kesaksian Akhir Hidup Para Murid Yesus Pada Awal Kekristenan

Andreas

Nama lain "*Protokletos*" (dipanggil pertama), putra Jonas (Yoh. 1:42); lahir di Betsaida. (Yoh. 1:44); tinggal di Kapernaum bersama Petrus. (Mrk. 1:29); nelayan. (Mat. 4:18); saudara Simon Petrus. (Mat. 4:18); murid Yohanes Pembaptis (Yoh. 1:35-40); terdaftar sebagai salah satu dari dua belas murid Kristus. (Mat. 10:2-4; Mrk. 3:16-19; Luk. 6:14-16). Nama Andreas berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "jantan." Kepribadian dan karakternya, antusias tentang Kristus. (Yoh. 1:35-42); ingin tahu. (Yoh. 1:35-38); banyak akal (Yoh. 6:8, 9). Pertama mengikuti Yesus (Yoh. 1:35-40); terpanggil untuk menjadi penjala manusia (Mat. 4:19); diutus dalam misi kepada orang Yahudi untuk memberitakan "Kerajaan Surga sudah dekat," sembuhkan yang sakit, tahirkan penderita kusta, bangkitkan orang mati, dan mengusir setan (Mat. 10:5-8); memberitahu Yesus bahwa beberapa orang Yunani ingin bertemu dengannya (Yoh. 12:20-22); memberitahu Yesus tentang anak laki-laki dengan lima roti dan dua ikan

(Yoh. 6:8, 9); hadir ketika Yesus menampakkan diri kepada para murid setelah kebangkitan (Yoh. 20:19-25); hadir untuk Amanat Agung ketika Yesus mengutusnyanya murid ke semua bangsa (Mat. 28:16-20); menyaksikan Yesus diangkat ke surga (Kis. 1:8, 9). Pelajaran kunci yang diperoleh, pergilah dan dengan penuh semangat membagikan kabar baik tentang Yesus Kristus. Beberapa berpendapat bahwa Andreas berkhotbah di Yunani, Asia Kecil, dan Rusia. Sebuah cerita abad ketujuh menunjukkan bahwa Andreas disalibkan di salib berbentuk X oleh seorang prokonsul Romawi. Simbol untuk Andreas terkadang berupa salib berbentuk X (*The Twelve Disciples: The Life and Ministry of Jesus' 12 Disciples*, 2004). Pada sekitar tahun 60, Rasul Andreas, saudara Petrus, disalibkan di Edessa (Turki) di kayu salib dengan dua ujung tertancap di tanah (disebut salib St. Andreas) (Silver, 2014).

Berdasarkan narasi dalam Kisah Para Rasul dan sumber-sumber martirologi, Santo Andreas diketahui telah menjalankan misi penginjilan di provinsi Akhaya dengan pusat pemerintahan di kota Patras. Selama masa pelayanannya di wilayah ini, ia menghadapi perlawanan sengit dari gubernur setempat, Aegeates, yang mengancam akan menghukum mati Andreas karena dianggap menghujat dewa-dewa Romawi. Akibatnya, Andreas ditangkap dan dipenjarakan, kemudian dijatuhi hukuman mati dengan cara disalib. Salib Andreas terdiri dari dua pilar bersilangan, kedua ujungnya terkubur di dalam tanah. Andreas diikat di kayu salib untuk mati perlahan. Bangsa Akhaia menyaksikan kematian Andreas. Gubernur Aegeatas datang ke kota Patras dan mendesak agar umat Kristen harus menyembah dewa-dewa mereka. Andreas dengan tegas menolak perintah Aegeatas untuk menyembah berhala. Sehingga ia marah dan memerintahkan untuk membungkus seluruh tubuh Andreas dengan tali yang di kayu salib. Namun, prajurit tersebut hanya mengikat tangan dan kakinya. Andreas digantung di kayu salib selama empat hari. Saat disalib, Andreas mengajarkan kebenaran dan banyak orang bertobat. Rakyat meminta Gubernur melepaskan Andreas dan Gubernur menuruti permintaan massa. Saat tentara hendak melepaskan Andreas, mereka tidak melihat Andreas. Pada akhirnya, Andreas menyerahkan hidupnya kepada Tuhan.

Setelah Maximilla, wanita saleh, dan Stratokies mengetahui kematian Andreas, mereka memindahkan tubuh Andreas dari salib. Sebelum dimakamkan di Makam Maximilla, jenazahnya pertama kali dibumbui. Ada yang mengatakan bahwa Andreas dicambuk oleh tujuh tentara dan diikat di kayu salib. Dengan cara ini, mereka dapat memperpanjang waktu kesakitan dan siksaan. Pengikut Andreas yang turut menyaksikan hukuman Andreas menceritakan kisahnya. Kata-kata Andreas sebelum kematiannya: "Ternyata keinginan dan impiannya bisa terwujud, dimana ia juga bisa merasakan saat-saat disiksa dan disalib seperti

Yesus.” Bahkan di bawah penyiksaan, dia tidak berhenti berkhotbah, dua hari sebelum kematiannya. Dia berkhotbah sambil dicambuk. Itu adalah hal yang luar biasa. Dalam kondisi kritis, dia masih bersaksi (Situmorang, 2014, 35-36).

Filipus

Rasul Filipus disebutkan dalam tradisi Sinoptik hanya dalam daftar para rasul (Mat. 10:3; Mrk. 3:18; Luk. 6:14), di mana ia selalu muncul di urutan kelima, di belakang Petrus, Andreas, Yakobus, dan Yohanes. Bersama Petrus dan Yakobus, putra Alfeus, Filipus adalah salah satu dari tiga rasul yang selalu muncul pada posisi yang sama dalam daftar para rasul – masing-masing pertama, kelima, dan kesembilan – yang mungkin menunjukkan peran kepemimpinan mereka dalam sub-kelompok masing-masing. Perbandingan teks dalam Kisah Para Rasul 1:13 dengan sumber-sumber lain yang relevan menunjukkan adanya variasi dalam penyebutan nama para rasul. Fenomena ini mengundang pertanyaan mengenai alasan di balik perubahan pasangan antara Filipus dan Tomas, serta implikasinya terhadap pemahaman tentang komposisi kelompok rasul. Hal ini menunjukkan bahwa urutan para rasul mungkin tidak tetap, dan bahwa pasangan yang berbeda mungkin digunakan dalam konteks yang berbeda. Namun, posisi Filipus dalam daftar utama yang konsisten di antara rasul-rasul tingkat menengah menunjukkan bahwa ia mungkin memiliki tingkat kedudukan dan tanggung jawab tertentu di antara kedua belas rasul itu (McDowell, 2015, 193). Meskipun ia relatif rendah hati dalam Perjanjian Baru, Filipus memainkan peranan penting dalam gereja Kristen mula-mula. Menurut tradisi, dia memberitakan Injil di Frigia dan menjadi martir di sana. Ia juga dipuji karena melakukan mukjizat, termasuk menyembuhkan orang sakit dan mengusir setan. Dalam beberapa tradisi Kristen, ia dihormati sebagai orang suci dan dianggap sebagai santo pelindung para koki kue.

Menurut tradisi, Rasul Filipus menjadi martir di kota Hierapolis pada tahun 52 Masehi. Ia digantung terbalik di pohon di depan kuil, dengan pergelangan kaki dan tumitnya dijepit. Bartolomeus digantung dengan tangan dipaku di dinding kuil di depan Filipus. Meskipun kematian mereka sangat mengerikan, kedua rasul itu saling memandang dan tersenyum, memuji Tuhan karena mereka tahu mereka akan menerima mahkota kekal di surga (Wellem, 2012, 26). Kisah kemartiran Filipus menyoroti keberanian dan iman para martir Kristen mula-mula, yang rela menderita dan mati demi keyakinan mereka. Hal ini juga menekankan pentingnya membela keyakinan seseorang, bahkan ketika menghadapi tentangan dan penganiayaan yang berat.

Bartolomeus (Natanael)

Studi tekstual terhadap kitab-kitab Injil dan Kisah Para Rasul menunjukkan adanya pola yang konsisten dalam penyebutan nama Bartolomeus, di mana ia selalu ditempatkan pada posisi yang menonjol dalam daftar para rasul. Fenomena ini mengundang pertanyaan mengenai alasan di balik penempatan tersebut dan implikasinya terhadap pemahaman kita tentang komposisi kelompok rasul. Penempatan ini menentukan bagaimana dia dilihat. Seperti yang ditulis oleh seorang Kristen mula-mula, Bartolomeus, di tengah angka keramat dua belas, selaras dengan khotbahnya kepada orang-orang yang mendahuluinya dan yang mengikutinya, seperti senar harpa yang membuat harmoni. Namun nama Bartolomeus muncul hanya empat kali di Perjanjian Baru dan tidak pernah melampaui daftar dua belas. Dia tidak mengatakan apa-apa dan dianggap tidak ada tindakan. Namanya (*bar Tolmai*) berarti "putra Tolmai". Jerome percaya Bartolomeus berasal dari keluarga bangsawan, menyimpulkan bahwa Tolmai merujuk pada 2 Samuel 3:3, di mana dalam daftar silsilah bertemu dengan seorang "Raja Talmai dari Gesur, yang putrinya Maakha melahirkan putra Daud, Absalom. Sepotong deduksi Kristen selanjutnya menghubungkan Tolmai dengan nama Ptolemy, menjadikan Bartolomeus keturunan dari garis dinasti Mesir. Kontras tradisi Bartolomeus yang telah menjadi petani sederhana berasal dari arti literal bahasa Ibrani dari *talmi*, "seseorang yang berlimpah di alur-alur" (Bissell, 2016).

Rekan Rasul Tomas yang dikenal sebagai Natanael di Timur dan Bartolomeus di Yudea, dikuliti hidup-hidup di India (atau Armenia) pada waktu yang hampir bersamaan. Di belakang altar Kapel Sistina di Roma adalah lukisan dinding besar yang disebut 'Penghakiman Terakhir' yang menggambarkan Hari Penghakiman Alkitab bagi semua jiwa. St. Bartolomeus dilukis dengan memperlihatkan amplop kosong dari kulitnya yang terkelupas di tangan kirinya (Silver, 2014).

Musuh-musuh bangsa kafir memukuli secara brutal dan menyalibkan dia. Seperti disebutkan di atas, Filipus dan Bartolomeus dihukum bersama oleh gubernur Lydia dan Asia. Bartolomeus digantung dengan tangan dipaku di dinding kuil sebelum Filipus, di mana Filipus juga dihukum bersama berhadapan muka. Informasi tambahan disediakan oleh J.J. de Heer dan P.S. Naipospos, Bartolomeus dikuliti hidup-hidup. Menurut A. Heuken, konon jenazahnya dipindahkan pada abad ke-4 ke gereja Roma, di sebuah pulau di tengah sungai Tiber. Catatan dari F.D. Wellem, mengutip Apokrifa, diketahui bahwa Bartolomeus memberitakan Injil di India. Dia melakukan banyak mukjizat dan menyembuhkan banyak penyakit. Bartolomeus dipenggal dengan pedang. Dia menerima hukumannya itu karena dia menolak menyembah dewa Astarut yang diperintahkan dari Atrèges, raja India. Maka para

pengikut Raja Polymus, saudara Raja Atregius, penguasa negara lain, yang dimenangkan dan percaya kepada Yesus, menguburkan Bartolomeus di makam raja. Namun, ketika Raja Astreges mendengar hal ini, dia datang dan memerintahkan agar jenazah Bartolomeus digali dan dibuang ke laut (Situmorang, 2014, 43).

Tomas

Tomas juga dikenal sebagai Didymas. Kata itu berarti "saudara kembar", tetapi kita tidak tahu apa-apa tentang saudara laki-laki atau perempuan yang merupakan saudara kembarnya. Dia berasal dari Galilea dan bekerja sebagai nelayan. Beberapa referensi alkitabiah yang menonjolkan dia dari antara Dua Belas Rasul yang perlu mendapat perhatian khusus tampaknya menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang bertanya atau ragu. Bahkan sampai hari ini, dia dikenal sebagai "Tomas yang meragukan". Tomas memiliki sifat yang mengandung unsur-unsur tertentu yang bertentangan: Dia mengalami kesulitan yang luar biasa dalam rekonsiliasi, memiliki sedikit semangat alami, dan cenderung memandang kehidupan dengan sikap dingin atau putus asa. Namun Tomas adalah seorang pria yang memiliki keberanian yang tak tergoyahkan dan tidak mementingkan diri sendiri. Ia menggabungkan iman abadi dalam ajaran Yesus yang dipadukan dengan kasih yang tulus kepada Yesus sang guru. Dia dirujuk secara rinci oleh Injil Yohanes saja, meskipun pemilihannya menjadi Dua Belas dicatat dalam Matius 10:3, Markus 3:18, Lukas 6:15, dan Kisah Para Rasul 1:13 (McBirnie, 2008).

Sebagai salah satu teks apokrif yang paling terkenal, *Acts of Thomas* (ATh) versi Yunani terdiri dari empat belas bab. Struktur teks ini mencerminkan tradisi hagiografi Kristen awal, di mana kisah hidup seorang santo sering kali disajikan dalam bentuk rangkaian peristiwa yang mengarah pada kemartiran sebagai puncak dari perjalanan rohaninya. Empat belas kisah teks bersama-sama membahas kedatangan, keterlibatan misi, dan kemartiran Thomas. Dalam teks tersebut, kesyahidan Tomas terjadi di kerajaan Mazdai. Pada intinya kematian, Yudas menyatakan: "Aku bersukacita bahwa waktunya telah genap dan harinya telah tiba sehingga aku dapat pergi dan menerima upahku dari Tuhanku." Kata-katanya berani dan lebih sesuai dengan dunia naratif Perjanjian Baru. Kegembiraan pencapaiannya diungkapkan melalui kata-kata berikut: 'Dan jangan lelah ... dalam penganiayaan ... kamu melihat saya diperlakukan dengan hina, dan dipenjarakan juga, dan sekarat. karena saya memenuhi kehendak Tuhanku.' Tomas menganggap kematian sebagai "kelepasan dari dunia." Yudas berkata: "Saya telah bekerja keras dalam pelayanan-Nya, dan saya telah

menyelesaikan (tugas saya) karena kasih karunia-Nya." Ini mengingatkan pada pernyataan Paulus dalam 2 Tim. 4:7 (Lanzillotta, 2024).

Lapham menyatakan. "Kita harus mencatat bahwa pengadilan Tomas berikutnya di hadapan Mazdai mengingatkan pada pengadilan Yesus di hadapan Pilatus" Dari semua perincian ini, kita memahami bahwa Rasul Tomas siap menghadapi kematian. Raja Mazdai memerintahkan tentaranya untuk menikam Thomas. mereka semua memukulnya dan dia jatuh dan mati. Orang-orang menangis dan mereka membawa pakaian bagus, banyak pakaian linen, dan menguburkan Yudas di kuburan tempat raja-raja kuno dimakamkan. Sekali lagi, ini mengingatkan pada kematian dan penguburan Yesus dalam Injil kanonik (Yoh. 19). Setelah kematian Tomas, Raja Mazdai bertobat dan Sifur sang imam, dan saudara-saudaranya berdoa untuknya. Penulis *ATH* menyimpulkan keseluruhan cerita sebagai berikut: "Di sinilah akhir Kisah Yudas Tomas, Rasul Tuhan kita Yesus sang Mesias, yang mati syahid di tanah India oleh tangan Raja Mazdai." Dengan demikian, teks tersebut menegaskan kesyahidan Tomas di tanah India (Thomaskutty, 2018, 134-135).

Yakobus anak Alfeus

Ada dua nama untuk Yakobus, maka akan dijelaskan mereka berdua. Yakobus adalah saudara laki-laki Yohanes, dan Yakobus lainnya adalah putra Alfeus. Beberapa orang menyebutnya dengan nama lain, yaitu: Yakobus tua dan Yakobus muda. Orang tua Yakobus adalah saudara laki-laki Yohanes, orang pertama yang menjadi martir. Sedangkan Yakobus muda masih sepupu Yesus, penulis surat Yakobus. Tampaknya dia adalah kepala gereja di Yerusalem (Kis. 12: 27; 15: 13-29; 21: 18-24) (Situmorang, 2014, 45). Menurut tradisi, dia adalah seorang pemungut pajak. Dia adalah saudara laki-laki Matius yang juga digambarkan sebagai anak Alfeus. Keluarga ini sangat tersanjung karena memiliki dua anak laki-laki yang menjadi rasul (Lockyer, 1988, 68).

Namun waktu dan keadaan kematiannya tidak diketahui secara pasti itu seharusnya terjadi pada tahun 66. Menurut Flavius Josephus, sejarawan di Israel, Imam Besar Ananus memerintahkan agar Yakobus dirajam. Namun, Hegesippus, seorang penulis Kristen mula-mula, mengutip Eusebius, seorang sarjana abad ke-3 yang mengatakan bahwa Yakobus dilemparkan dari menara Bait Suci. Salah satu versi kematiannya menambahkan bahwa dia tidak mati setelah dilempar, tetapi dipukul di kepala dengan tongkat yang lebih kuat, mungkin tongkat yang digunakan untuk memukul pakaian atau palu besi yang digunakan oleh pandai besi (Situmorang, 2014, 45-46).

Kematian Yakobus yang Adil dijelaskan secara singkat dalam bentuk yang mungkin bergantung pada laporan Kristen paling awal tentang peristiwa itu. Kita dapat menyimpulkan ini karena Hegesippus tampaknya bergantung pada tradisi yang sama, meskipun dia (atau seseorang sebelum dia) telah menggabungkannya dengan rincian yang dilaporkan oleh Yosefus dan mungkin dengan komentar redaksional. Laporan Klemens sederhana dan tanpa hiasan. Yakobus dilempar dari tembok pembatas (Bait Suci) dan dipukuli sampai mati dengan tongkat pemukul. Tidak disebutkan tentang rajam Yakobus, yang biasa terjadi pada Yosefus dan Hegesippus. Sementara Hegesippus menyebutkan lebih lengkap, dalam catatannya Yakobus terkena satu pukulan, sedangkan catatan Klemens (Yakobus dipukuli sampai mati) menyiratkan pukulan yang berulang-ulang. Klemens tidak menyebutkan tindakan “peradilan” apa pun terhadap Yakobus, sebagaimana jelas dalam tulisan Yosefus (Painter, 1997, 116).

Penggambaran eksekusi Yakobus oleh Klemens dari Roma, yang berbeda dengan narasi Josephus Flavius, memiliki implikasi teologis yang signifikan. Dengan tidak menyebutkan hukuman rajam, Klemen mungkin berusaha untuk menekankan sifat yang tidak adil dari kematian Yakobus dan dengan demikian meningkatkan statusnya sebagai martir dalam tradisi Kristen. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya teologis untuk membentuk identitas dan sejarah Gereja. Alternatifnya, penghilangan tersebut mungkin menunjukkan bahwa Klemen tidak bergantung pada Yosefus dan Hegesippus. Meski begitu, penggunaan tersebut terbilang membingungkan. Mengingat adanya kecenderungan untuk menggambarkan Yakobus sebagai seorang imam atau bahkan seorang imam besar, ada kemungkinan bahwa hukuman tersebut secara khusus berkaitan dengan dugaan pelanggaran imam. Menurut traktat Sanhedrins 81b, seorang imam yang melakukan pelayanan Bait Suci saat najis harus dibawa keluar dari pelataran Bait Suci oleh para imam muda dan tengkoraknya harus dibelah dengan pentungan. Jika kisah Yosefus dianggap sebagai catatan sejarah, maka kesejarahan kejadian itu dipertanyakan (Painter, 1997).

Teladan Iman dan Pelayanan dari Para Murid Yesus

Teladan kehidupan kelima murid Yesus (Andreas, Filipus, Bartolomeus, Tomas, dan Yakobus anak Alfeus), terdapat beberapa nilai, pokok pikiran, dan ide yang bisa diambil yang relevan dalam menghadapi tantangan penginjilan masa kini:

Andreas adalah contoh dari semangat dan inisiatif dalam pelayanan. Andreas selalu menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikut Kristus dan berinisiatif memperkenalkan orang lain kepada-Nya, seperti yang terlihat ketika ia memperkenalkan

saudaranya, Simon Petrus, kepada Yesus (Yoh. 1:35-42). Dari sini, kita belajar betapa pentingnya mengambil langkah pertama dalam pelayanan dan menjadi penghubung bagi orang lain untuk bertemu dengan Kristus. Andreas juga menunjukkan keberanian dalam menghadapi kesulitan, terbukti dari kesetiiaannya dalam memberitakan Injil hingga akhirnya mati di kayu salib berbentuk X. Ini mengajarkan keteguhan hati dalam menghadapi penganiayaan dan tantangan iman. Selain itu, Andreas adalah sosok yang inovatif dan penuh akal, seperti ketika ia menemukan anak dengan roti dan ikan untuk memberi makan orang banyak (Yoh. 6:8-9). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelayanan, kecerdikan dan kreativitas sangat diperlukan untuk menemukan solusi di tengah keterbatasan.

Filipus mencerminkan kerendahan hati yang luar biasa. Meskipun tidak menonjol dibandingkan rasul-rasul lainnya, Filipus memainkan peran penting dalam perkembangan Gereja mula-mula. Ini mengajarkan bahwa kontribusi kita dalam pelayanan, meskipun tampak kecil atau tidak terlihat, tetap sangat signifikan bagi Kerajaan Allah. Filipus juga menunjukkan iman yang berani. Kematian tragisnya di Hierapolis, di mana ia disalibkan terbalik, menggambarkan komitmen dan keberaniannya dalam mempertahankan iman di tengah penganiayaan yang berat. Dari Filipus, kita belajar bahwa kesetiaan pada iman adalah hal yang sangat berharga, bahkan ketika kita harus membayar harga yang tinggi.

Bartolomeus (Natanael) dikenal sebagai sosok yang sederhana namun memiliki keteguhan iman yang luar biasa. Kesederhanaannya tercermin dalam kehidupannya yang tidak banyak sorotan, tetapi ia menunjukkan iman yang kuat hingga akhir hayatnya, meskipun menghadapi penganiayaan brutal, yaitu dikuliti hidup-hidup. Dari Bartolomeus, kita belajar bahwa kesederhanaan hidup tidak menjadi penghalang untuk memiliki iman yang teguh dan kokoh. Selain itu, keberaniannya untuk mengorbankan nyawanya demi Kristus memberikan pelajaran penting tentang pengorbanan dalam iman. Kesediaan Bartolomeus untuk mati demi Kristus mengajarkan kita betapa pentingnya memiliki keberanian untuk tetap setia kepada Tuhan, bahkan dalam penderitaan yang paling ekstrem.

Tomas mengajarkan kita tentang keraguan yang jujur dan pentingnya keberanian untuk bertanya. Tomas sering dikenal sebagai "Tomas yang meragukan," tetapi keraguannya menunjukkan ketulusan dan kejujuran dalam mencari kebenaran. Tomas memiliki keberanian untuk mengungkapkan ketidakpastiannya, dan ini menjadi pengingat bahwa keraguan adalah bagian dari perjalanan iman, asalkan disertai dengan ketulusan hati untuk mencari jawaban dari Tuhan. Tomas juga menunjukkan ketekunan dan pengabdian yang luar biasa dalam pelayanannya. Ia dengan penuh dedikasi menghadapi penganiayaan, dan kematiannya di India menjadi bukti komitmennya pada misi pemberitaan Injil. Kisah Tomas

mengajarkan kita tentang pentingnya kesetiaan dan ketekunan dalam melayani Tuhan, bahkan hingga titik akhir kehidupan.

Yakobus anak Alfeus memberikan contoh nyata tentang kerendahan hati dalam kepemimpinan. Meskipun tidak sepopuler rasul-rasul lainnya, Yakobus memiliki peran penting sebagai pemimpin Gereja Yerusalem. Dari Yakobus, kita belajar bahwa seorang pemimpin tidak harus selalu menonjol atau terlihat, tetapi kerendahan hati dalam memimpin justru menjadi kekuatan besar. Selain itu, keberanian Yakobus dalam menjalani panggilannya terlihat dari kematiannya sebagai martir, di mana ia dijatuhkan dari menara dan dipukul hingga mati. Ini mengajarkan bahwa menjalani panggilan Tuhan dengan keberanian adalah sebuah teladan yang harus kita tiru, bahkan ketika itu berarti menghadapi risiko besar, termasuk kematian.

Kelima rasul ini memberikan pelajaran yang sangat berharga tentang keteguhan iman, keberanian dalam menghadapi penganiayaan, kerendahan hati dalam pelayanan, dan semangat untuk menyebarkan Injil. Dari teladan mereka, kita belajar bahwa kesetiaan kepada Kristus, meskipun dalam penderitaan dan tantangan yang berat, adalah inti dari kehidupan pelayanan yang sejati.

Relevansi dan Korelasi Nilai-Nilai dari Teladan Iman dan Pelayanan Para Murid Yesus dengan Tantangan Penginjilan Masa Kini

Para murid Yesus, termasuk Andreas, Filipus, Bartolomeus (Natanael), Tomas, dan Yakobus anak Alfeus, memberikan banyak pelajaran dari hidup dan pelayanan mereka yang relevan dengan tantangan penginjilan modern. Setiap dari mereka memiliki karakter dan pengalaman unik yang dapat menjadi sumber motivasi bagi para penginjil dan penguatan iman dalam menghadapi tantangan saat ini. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat diambil:

Semangat Andreas dalam Membagikan Kabar Baik. Andreas dikenal sebagai murid yang antusias, cepat bertindak, dan penuh inisiatif dalam memperkenalkan orang lain kepada Yesus. Salah satu contoh utamanya adalah saat ia membawa saudaranya, Simon Petrus, kepada Yesus (Yoh. 1:41-42). Dalam pelayanan, ia juga dikenal dengan ketajaman dan kreativitas dalam mencari solusi, seperti ketika ia menemukan anak yang membawa lima roti dan dua ikan (Yoh. 6:8-9). Semangat dan inisiatif Andreas dapat menginspirasi penginjil masa kini untuk tidak menunggu orang datang kepada Yesus, melainkan secara aktif dan kreatif mencari cara-cara baru untuk menjangkau mereka. Penginjilan saat ini menghadapi banyak hambatan, seperti sekularisasi, sinisme, dan apatisme. Dalam konteks ini, penginjil harus

berpikir di luar kebiasaan dan berani bertindak, seperti yang dilakukan Andreas, untuk membawa orang kepada Kristus.

Keberanian Filipus dalam Menyatakan Iman. Filipus adalah contoh murid yang rendah hati namun penuh iman dan keberanian. Ia dikenal dalam tradisi sebagai pemberita Injil di daerah-daerah yang penuh tantangan, dan tetap setia walaupun harus menghadapi kematian yang mengerikan. Filipus juga terkenal karena memediasi antara Yesus dan orang-orang yang ingin mengenal-Nya (Yoh. 12:21-22). Keberanian Filipus menghadapi kemartiran menjadi simbol kekuatan untuk penginjil yang saat ini mungkin menghadapi penganiayaan atau tantangan besar di daerah-daerah sulit. Tantangan modern seperti intoleransi agama, tekanan sosial, atau risiko kehilangan hak-hak pribadi bisa dihadapi dengan keberanian iman seperti Filipus, yang percaya bahwa tugas penginjilan adalah tugas ilahi yang harus dilakukan dengan penuh komitmen.

Kesetiaan Bartolomeus/Natanael dalam Keheningan. Bartolomeus adalah sosok yang, meskipun tidak banyak disebut dalam Injil, menunjukkan kesetiaan dalam ketidakterlihatan. Ia mungkin tidak dikenal seperti murid-murid lainnya, tetapi perannya tetap penting dan akhirnya ia juga mati syahid demi imannya. Bagi para penginjil yang bekerja di latar belakang atau yang mungkin merasa pekerjaan mereka tidak terlihat atau tidak dihargai, Bartolomeus memberikan contoh kesetiaan. Penginjilan tidak selalu diukur dari popularitas atau pengakuan, tetapi dari ketulusan hati dan komitmen yang terus-menerus, bahkan dalam keheningan. Banyak penginjil bekerja di tempat-tempat yang jauh dari perhatian publik, dan kesetiaan mereka menjadi kunci dalam melanjutkan misi Kristus.

Keteguhan Tomas dalam Keraguan. Tomas, yang sering diingat karena keraguannya, sebenarnya mencerminkan iman yang mendalam. Dia menuntut bukti, tetapi setelah mendapatkan penegasan dari Yesus, dia memberikan pengakuan iman yang luar biasa: "Ya Tuhanku dan Allahku!" (Yoh. 20:28). Di zaman modern yang penuh dengan skeptisisme dan relativisme, banyak orang meragukan iman atau kebenaran Injil. Penginjil bisa belajar dari Tomas bahwa keraguan bukanlah akhir dari iman, melainkan jalan menuju pengakuan iman yang lebih kuat. Penginjil harus siap menghadapi pertanyaan sulit, skeptisisme, dan keraguan dengan kasih dan kesabaran, serta tidak takut mencari dan memberikan jawaban yang benar sesuai dengan kebenaran Kristus.

Kepemimpinan Yakobus Anak Alfeus dalam Kesederhanaan. Yakobus anak Alfeus sering dikaitkan dengan kerendahan hati dan kesederhanaan. Meski mungkin tidak terkenal seperti murid-murid lain, ia dipercayakan dengan tanggung jawab besar sebagai pemimpin gereja Yerusalem. Kesederhanaan Yakobus memberikan pelajaran bagi para penginjil modern

bahwa pelayanan bukan tentang kebesaran atau prestasi pribadi, melainkan tentang kesetiaan dan kerendahan hati dalam memimpin. Tantangan modern, seperti godaan kekuasaan, ketenaran, atau keuntungan materi, harus dihadapi dengan semangat Yakobus, yang memimpin dengan integritas dan fokus pada misi Kristus.

Motivasi bagi Penginjil dari Teladan Iman dan Pelayanan Para Murid Yesus

Keteguhan dalam Penderitaan. Para rasul menghadapi kemartiran dan penganiayaan dengan keberanian, keyakinan bahwa kematian mereka adalah awal dari kehidupan kekal (Middleton, 2013). Ini menjadi motivasi kuat bagi penginjil modern untuk terus memberitakan Injil, meskipun ada tantangan besar.

Kesaksian Pribadi yang Berkelanjutan. Seperti yang dicontohkan oleh Tomas, penginjil dapat membawa orang lain kepada iman bahkan melalui keraguan atau pertanyaan kritis. Penginjilan modern memerlukan pendekatan yang lebih personal, dengan menjawab kebutuhan spiritual dan intelektual yang mendalam.

Ketekunan dan Kesederhanaan. Pelayanan tidak selalu diukur dari seberapa banyak orang yang dilayani, tetapi dari kesetiaan dalam tugas yang dipercayakan, seperti Yakobus anak Alfeus yang setia memimpin meskipun tidak terkenal.

Keberanian dalam Menghadapi Intoleransi. Filipus dan Bartolomeus menunjukkan bahwa sekalipun menghadapi penganiayaan hebat, iman mereka tetap kokoh. Ini relevan bagi para penginjil yang mungkin bekerja di negara-negara atau wilayah-wilayah dengan tantangan intoleransi agama atau kebebasan beribadah yang terbatas.

Nilai-nilai dari para murid Yesus memberikan teladan yang relevan dan kuat bagi penginjilan masa kini. Para penginjil perlu mengadopsi semangat, keberanian, kesetiaan, dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan modern. Dalam dunia yang semakin sekuler dan skeptis, teladan mereka menjadi pilar penguatan iman dan motivasi yang tidak lekang oleh waktu.

Implikasi Teladan Iman dan Pelayanan Para Murid Yesus bagi Penginjil Masa Kini

Baik penginjil di masa kini maupun para murid Yesus di awal Kekristenan menghadapi tantangan dalam menyebarkan Injil, dengan risiko penganiayaan, diskriminasi, dan bahkan kematian karena iman mereka (Suwito dkk., 2021). Pesan Injil pun sering kali ditolak dan disalahpahami oleh masyarakat, menuntut kesaksian hidup dan kata-kata yang kuat dari para penginjil untuk meyakinkan orang lain.

Namun, konteks penginjilan di masa kini memiliki beberapa perbedaan dengan situasi para murid Yesus di awal Kekristenan. Bentuk penganiayaan yang dihadapi mungkin berbeda, dengan diskriminasi sosial, tekanan politik, dan pembatasan kebebasan beragama menjadi tantangan utama di masa kini. Penginjil modern juga memiliki akses ke berbagai media dan teknologi yang tidak tersedia bagi para murid Yesus, seperti internet, media sosial, dan radio, membuka peluang baru untuk menyebarkan Injil.

Terlepas dari perbedaan ini, konteks budaya dan sosial di mana penginjilan dilakukan tetap menghadirkan tantangan dan peluang unik bagi penginjil di masa kini. Memahami persamaan dan perbedaan ini sangat penting bagi penginjil modern untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam menyebarkan Injil dan memaksimalkan dampak pelayanan mereka.

Penginjil modern menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam menyebarkan Injil. Meningkatnya sekularisme dan materialisme di masyarakat dapat membuat orang kurang reseptif terhadap pesan Injil. Selain itu, banyak orang di masa kini tidak familiar dengan Kekristenan atau memiliki pemahaman yang salah tentangnya, sehingga membutuhkan edukasi dan penginjilan yang lebih mendalam. Lebih lanjut, penginjil modern harus bersaing dengan berbagai ideologi dan agama lain yang memperebutkan perhatian dan kesetiaan orang. Perpecahan dan konflik antar denominasi Kristiani juga dapat menghambat upaya penginjilan dan menghadirkan citra yang negatif kepada masyarakat. Terakhir, penginjil modern mungkin tidak memiliki sumber daya dan dukungan yang memadai untuk menjalankan pelayanan mereka secara efektif, seperti dana, infrastruktur, dan pelatihan (Tembay, 2018).

Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan strategi yang kreatif dan inovatif dari para penginjil, serta kolaborasi dan kerjasama antar denominasi Kristiani. Kesaksian para martir Kristen awal merupakan sumber kekuatan dan inspirasi yang tak ternilai bagi penginjil modern. Di tengah berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menyebarkan Injil, penginjil dapat menemukan teladan dan dorongan dari keberanian, komitmen, kesetiaan, dan ketekunan para martir.

Keberanian para martir dalam menyuarakan iman mereka, bahkan di tengah ancaman dan risiko yang besar, merupakan pengingat bagi penginjil modern untuk tidak gentar dalam menghadapi penolakan dan oposisi. Komitmen para martir untuk menyebarkan Injil, bahkan dengan mengorbankan nyawa mereka, merupakan inspirasi bagi penginjil modern untuk mempersembahkan diri mereka sepenuhnya untuk pelayanan Injil. Kesetiaan para martir kepada Yesus Kristus di tengah pencobaan dan kesulitan merupakan pengingat bagi penginjil

modern untuk tetap teguh dalam iman mereka, bahkan di saat-saat tergelap (Mentodo, 2022). Ketekunan para martir dalam menyebarkan Injil, meskipun menghadapi penolakan dan kegagalan, merupakan dorongan bagi penginjil modern untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan.

Dengan belajar dari kesaksian para martir, penginjil modern dapat menemukan kekuatan dan dorongan untuk menghadapi tantangan dan hambatan dalam menyebarkan Injil di masa kini (Recla, 2022). Keberanian, komitmen, kesetiaan, dan ketekunan mereka dapat menjadi teladan bagi semua orang Kristen yang ingin hidup dan melayani dengan penuh iman dan kasih. Kesaksian para martir bukan hanya sumber inspirasi, tetapi juga pedoman bagi penginjil modern dalam menerapkan nilai-nilai kemartiran dalam pelayanan mereka. Nilai-nilai ini, seperti pengorbanan, pelayanan, kasih tanpa pamrih, kesabaran dan ketekunan, serta keteguhan iman, menjadi landasan penting bagi penginjil untuk menjalankan tugas mereka secara efektif dan penuh makna.

Pengorbanan para martir yang rela mendedikasikan waktu, tenaga, dan bahkan nyawa mereka demi menyebarkan Injil, menjadi inspirasi bagi penginjil modern untuk menunjukkan komitmen yang sama dalam pelayanan mereka. Hal ini dapat diwujudkan dengan mendedikasikan waktu, tenaga, dan sumber daya mereka untuk mendukung pelayanan Injil, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dengan menerapkan nilai-nilai kemartiran ini dalam pelayanan mereka, penginjil modern dapat menjadi saksi Kristus yang efektif dan membawa terang Injil kepada dunia yang membutuhkan. Kesaksian hidup dan pelayanan mereka, yang dilandasi oleh pengorbanan, pelayanan, kasih tanpa pamrih, kesabaran dan ketekunan, serta keteguhan iman, akan menjadi berkat bagi banyak orang dan memuliakan nama Tuhan (Widiyaningtyas, 2019).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini mengkaji kisah para martir awal Kekristenan dan implikasinya bagi penginjil di masa kini. Kesaksian mereka menunjukkan kekuatan iman, komitmen, dan pengorbanan demi menyebarkan Injil, meskipun menghadapi penolakan dan penganiayaan. Janji Yesus tentang kemenangan dan mahkota kekal menjadi sumber kekuatan mereka. Bagi penginjil masa kini, kisah para martir menjadi inspirasi untuk berani memberitakan Injil, meneladani keberanian, komitmen, kesetiaan, dan ketekunan mereka. Penegasan kembali Amanat Agung menjadi dorongan untuk terus menggemakan Injil dengan penuh semangat dan kasih.

Penelitian ini membuka ruang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang: Perbandingan kisah para martir dari berbagai tradisi Kekristenan. Analisis teologis tentang makna dan implikasi kemartiran dalam Kekristenan. Kajian tentang peran dan kontribusi para martir dalam perkembangan Kekristenan awal. Penelitian tentang bagaimana kisah para martir dapat direpresentasikan dan dikomunikasikan secara efektif kepada generasi masa kini. Dengan penelitian lanjutan, diharapkan pemahaman tentang kemartiran dalam Kekristenan dapat semakin diperkaya dan memberikan sumbangsih yang berharga bagi pembinaan iman dan pelayanan para penginjil di masa kini.

KEPUSTAKAAN

- Ariawan, A. K. (2021). Martir di Awal Tulaian (Dampak Perang Banjar Tahun 1859-1866 Terhadap Pelayanan Rheinische Missionsgesellschaft). *Jurnal Teologi Pabelum*, 1(1), 69-92.
- Bissell, T. (2016). *Apostle: Travels Among the Tombs of the Twelve*. Pantheon Books.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton University Press.
- Green, M. (2003). *Evangelism in the Early Church: How the First Christians Spread the Good News*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Hananto, T., & Efruan, E. M. C. (2021). Model Kemartiran Dalam Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul Terhadap Kelompok Kabar Baik Di Malang. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 1-18.
- Lanzillotta, L. R. (2024). Transmission of the Acts of Thomas. Towards a New Understanding, Classification, and Chronology of the Greek Testimonies. In I. M. Gallarte & L. R. Lanzillotta (Ed.), *New Trends in the Research on the Apocryphal Acts of Thomas*. Peeters. <https://doi.org/10.2307/jj.12406174>
- Lockyer, H. (1988). *All the Apostles of the Bible*. Zondervan.
- McBirnie, W. S. (2008). *The Search for the Twelve Apostles*. Tyndale House Publishers.
- McDowell, S. (2015). *The Fate of the Apostles: Examining the Martyrdom Accounts of the Closest Followers of Jesus*. Ashgate Publishing Limited.
- McLarty, J. (2021). Review of Rebillard, The Early Martyr Narratives. *Histos*, 15, cxxv-cxxviii.
- Mentodo, I. L. (2022). Hidup Yang Bermakna: Suatu Refleksi Teologi Etis Kesetiaan. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 187-200.
- Middleton, P. (2013). Early Christian Voluntary Martyrdom: a Statement for The Defence. *Journal of Theological Studies*, 64(2), 556-573. <https://doi.org/10.1093/jts/flt123>
- Middleton, P. (2014). What is Martyrdom? *Mortality*, 19(2), 117-133.

<https://doi.org/10.1080/13576275.2014.894013>

- Middleton, P. (2020). Martyrdom and Persecution in the New Testament. In P. Middleton (Ed.), *The Wiley Blackwell Companion to Christian Martyrdom*. Wiley Blackwell.
- Painter, J. (1997). *Just James: The Brother of Jesus in History and Tradition*. University of South Carolina Press.
- Prosperi, P. (2014). The Witness of The Martyrs in The Early Church. *Communio: International Catholic Review*, 41, 8–39.
- Recla, M. (Matt) J. (2022). Pathology, Identity, or Both? Making Meaning from Early Christian Martyrdom. *Mortality*, 27(1), 75–89.
<https://doi.org/10.1080/13576275.2020.1823352>
- Situmorang, J. T. H. (2014). *Sejarah Gereja Umum*. Penerbit ANDI.
- Suwito, T. P., Hermanto, Y. P., & Tanama, Y. J. (2021). Penderitaan dalam Konteks Penginjilan. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 4(1), 88–99.
<https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.139>
- Tembay, A. E. (2018). Konsep Penginjilan dalam Kisah Para Rasul 18:9-10 Sebagai Upaya Revitalisasi Penginjilan. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 3(2), 153–171. <https://doi.org/10.47154/scripta.v6i2.52>
- The Twelve Disciples: The Life and Ministry of Jesus' 12 Disciples*. (2004). Rose Publishing.
- Thomaskutty, J. (2018). *Saint Thomas the Apostle: New Testament, Apocrypha, and Historical Traditions*. Bloomsbury T&T Clark.
- Tinambunan, E. R. L. (2016). Pengampunan Martiologi Awali. *DOSA DAN PENGAMPUNAN : Pergulatan Manusia dengan Allah*.
- Wellem, F. D. (2012). *Hidupku Bagi Kristus*. BPK Gunung Mulia.
- Wibisono, D. H. (2021). Implementasi Peranan Roh Kudus dalam Misi Berdasarkan Kisah Para Rasul 1:8. *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 170–177.
<https://doi.org/10.57069/haggadah.v2i2.43>
- Widiyaningtyas, E. (2019). Marturia dalam Konteks Misi Gereja Masa Kini. *Pengantin Kristus: Jurnal Biblika - Komprehensif - Profesional*, 4(1), 73–86.
- Bixler, W. G. (1990). *How the Early Church Viewed Martyrs*. Christian History Institute.
<https://christianhistoryinstitute.org/>
- Early Christian Martyrs*. (n.d.). Loyola Press. Diambil 19 Agustus 2023, dari <https://www.loyolapress.com/>
- More than 360m Christians Suffer High Levels of Persecution and Discrimination for their Faith*. (2023). Open Doors. <https://www.opendoors.org/>

Silver, S. S. (2014). *Jewish Martyrs for Christ*. Early Church History.
<https://earlychurchhistory.org/>

The Meaning of John 16:33 NKJV, NIV & ESV. (n.d.). Christian Walls. Diambil 27 Agustus 2023, dari <https://www.christianwalls.com/>

Uggerud, K. (2023). *The Early Christian Martyrs: Persecutions in the Roman Empire*. The Collector. <https://www.thecollector.com/>

World Watch List: Trends. (2023). Open Doors. <https://www.opendoors.org/>